

# Sebuah Permainan *Hati*



Rifa Krishna - Furi Gustinasari - Endang Fatmawati - Luky Budi Hartati -  
Y. Kristiyani S - Sri Rohmatiah - Reea - Aria Luqita - Ayah - Lisana Fajarwati -  
Ayya Trezz - Rafiqah - Henny Perwitosari - Juznia Andriani - Lia Muhsinah -  
Aisya Amin - Ipah Saripah - Imas Nurhayati - Lenggo Dahnil - Fauzia Okta Maya -  
Ira Suciarti - Yunda Sara - Tri Hardiningtyas - Titi Sunarni

# Sebuah Permainan *Hati*



Rifa Krishna - Furi Gustinasari - Endang Fatmawati - Luky Budi Hartati -  
Y. Kristiyani S - Sri Rohmatiah - Reea - Aria Luqita - Ayah - Lisana Fajarwati -  
AyyaTrez - Rafiqah - Henny Perwitosari - Juznia Andriani - Lia Muhsinah -  
Aisya Amin - Ipah Saripah - Imas Nurhayati - Lenggo Dahnil - Fauzia Okta Maya -  
Ira Suciarti - Yunda Sara - Tri Hardiningtyas - Titi Sunarni

# Sebuah Permainan Hati

Copyright © DD Publishing, 2020

Penulis: Rifa Krishna, dkk.

Penyunting: Ana Mardiana dan Holy Gat Mellisa

Penata Letak: Ulil Amri MB

Desain Sampul: Ananda Fatimah

Diterbitkan oleh :



**DD Publishing**

Siak Sri Indrapura, Riau

ini.kpk@gmail.com

**ISBN: 978-623-6100-07-3**

vi + 245 halaman;

14 x 20 cm

Cetakan 1, Februari 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip, memperbanyak maupun mengedarkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

# Daftar Isi

**Cinta Tidak Harus Memiliki → 23**

*Oleh Endang Fatmawati*



# Cinta Tidak Harus Memiliki

*Oleh : Endang Fatmawati*

**T**idak boleh jatuh cinta lagi. Padahal dengan cinta semuanya menjadi lebih indah. Ada perasaan kasih sayang diantara dua sejoli, komitmen, antusiasme, kesetiaan, maupun sebuah kepercayaan. Alasan logis mengapa tidak boleh jatuh cinta lagi? Bisa karena mereka saat ini sudah sama-sama memiliki pasangan hidup masing-masing, jadi ada batas atau koridor tertentu untuk bisa saling menjaga. Sekali pun masih ada bekas cinta, masih tersimpan rasa kagum pada sosok ideal diantara keduanya, tetapi semua

telah berbeda, jelas sekali batas bahwa mereka tidak bisa saling memiliki.

\*\*\*

Mendung bergelayut tebal di atas Dusun Jati Asih, salah satu sudut indah di tanah Ambarawa. Duduk terpaku gadis muda berkulit bersih di depan serambi rumahnya. Tatapannya jauh memandang hamparan tanaman padi yang mulai menguning di hadapannya. Dewi, harus mengubur dalam cinta dan rasa kecewanya pada sang ustaz yang tak jadi menikahnya. Hubungan mereka tidak sampai ke jenjang pelaminan. Dewi dan sang ustaz terpisah karena memang sebuah kondisi atau keadaan yang memaksa mereka untuk tidak jadi menikah. Dewi yang berzodiak Scorpio, memang sejak kecil belajar mengaji bersama Ustaz Anto. Sekalipun masih tergolong muda, ia tetap memanggilnya dengan sebutan Pak Anto.

“Sore ini kita lanjutkan tilawahnya, ya, silahkan semuanya dibuka juz 13!” pinta Pak Anto saat memulai mengaji.

“Baik, Pak,” jawab Dewi dan teman-temannya secara bersamaan.

\*\*\*

Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya usia Dewi, ternyata Pak Anto diam-diam menaruh simpati. Kecantikan dan kesalihan Dewi telah mencuri hati gurunya. Terbesit hati Pak Anto

untuk bisa mengambil hati Dewi yang selama ini menjadi muridnya di saat mengaji. Intensitas frekuensi pertemuan kegiatan organisasi remaja masjid, karang taruna, dan kegiatan desa, telah menyatukan hati mereka. Betul sekali pepatah Jawa *'witing tresno jalaran soko kulino'* yang memiliki arti rasa suka berawal dari kebiasaan, menjadikan keduanya semakin cocok saja.

Umur keduanya terpaut jauh, Dewi berusia 17 tahun, sedangkan Pak Anto sudah 30 tahun. Cinta pertama dari Pak Anto muncul sudah sejak Dewi mulai tumbuh dewasa. Dari sinilah, Pak Anto merasakan jatuh cinta pertama kali kepada seorang gadis. Usia kepala tiga mengingatkan bagi dirinya untuk segera menyempurnakan separuh agamanya. Pak Anto dikenal dengan seorang ustaz yang hafiz, begitu taat beribadah dan berdakwah. Sedangkan Dewi adalah si bunga desa, yang salihah parasnya cantik, kulit sawo matang, serta dengan jilbab yang selalu terbalut rapi menutupi dadanya. Pandangan pertama tidak merubah cintanya sekalipun waktu berjalan sekian tahun hingga Dewi lulus SMA dan kuliah di UGM. Dewi ternyata telah meluluh lantahkan hati Pak Anto, bahkan bisa dikatakan sampai benar-benar jatuh hati.

Awalnya Pak Anto berpikir pesimis dan ingin mundur. Realistis tidak mungkin dan mustahil bisa kesampaian. Pertama jelas karena faktor latar belakang keluarga yang sangat bertolak belakang. Dewi dari

keluarga kaya, terpendang, dan berpendidikan. Kedua orang tuanya guru, kemudian Dewi sendiri menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi. Sementara itu, Pak Anto hanya dari keluarga yang pas-pasan secara ekonomi dan hanya tamat SMA saja.

Namun, rasa takut dan khawatir telah terpatahkan oleh kekuatan cintanya. Sekalipun Pak Anto tahu bahwa kasihnya tak mungkin sampai dan akan kandas di tengah jalan, tetapi tekad kuat membuatnya berani mengatakan perasaan itu kepada Dewi. Pak Anto tidak menyerah dan tetap melakukan pendekatan. Akhirnya tidak bertepuk sebelah tangan. Dewi pun menerima cinta dari Pak Anto. Mereka pun menjalin asmara secara *backstreet* ketika Dewi mulai kuliah di Yogyakarta. Mengejar cinta seperti makan kuaci, tidak ada capeknya. Begitu gayung bersambut, semua terasa indah tak ada cela. Pak Anto sering telepon ke indekos Dewi dan berkirim surat, maklum tahun 1997, telepon seluler masih menjadi hal yang langka.

Ketika masuk semester delapan, rupanya hubungan dua sejoli itu tercium oleh orang tua Dewi. Mereka marah dan meminta hubungan tersebut segera diakhiri karena pertimbangan bibit, bobot, dan bebet. Berat hati Dewi menerima kenyataan itu. Rasa bingung menyelimuti relung hati, antara mengikuti saran orang tua atau memilih sang kekasih. Padahal Pak Anto adalah cinta pertama Dewi, begitu pula Pak Anto. Akhirnya, Dewi mengambil keputusan bulat



mengikuti saran orang tua dan berniat menyampaikan hal tersebut pada Pak Anto.

Gadis lemah lembut berparas cantik itu berpamit pada sang pujaan hati, ia memohon maaf atas keputusan yang telah dibuatnya. Lelaki bermata teduh itu sampai kapan pun tetap menunggu Dewi, sehingga sekalipun empat tahun dalam penantian, tetapi ia tetap setia dan tidak berpaling. Selang empat tahun Dewi lulus dari S1 Ilmu Komunikasi UGM, tepatnya pada tahun 2000. Lalu Dewi melanjutkan studi S2 di UNDIP Semarang. Selama dua tahun Dewi studi S2, hubungannya dengan Pak Anto mengambang tanpa kejelasan. Sebetulnya mereka memiliki perasaan sama, yaitu saling mencintai. Namun, lagi-lagi apa daya, semua tidak mungkin terjadi.

Bersamaan dengan Dewi menyusun tesis, ada sosok teman kuliahnya yang diam-diam menaruh perhatian pada Dewi. Ada juga Dosennya yang menaruh hati padanya. Waduh Dewi semakin bingung dibuatnya, galau mau memilih yang mana. Baik Pak Anto, teman kuliah, maupun dosennya, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Di sisi lain, Dewi masih mencintai Pak Anto. Dewi ingin memilih dari sisi agamanya kuat, dan itu adalah Pak Anto. Namun, tidak mungkin pikirnya. Akhirnya Dewi melakukan salat Istikharah, mohon diberikan petunjuk karena ia tidak tahu mana yang terbaik menurut Allah SWT untuk dirinya.

Dalam keadaan yang demikian, Dewi berprinsip harus segera mengambil sikap, karena ia tidak mau mempermainkan dan melukai perasaan tiga orang yang mencintainya. Ia pun akhirnya memberanikan diri, menulis surat dengan berlinang air mata.

\*\*\*

"Assalamu'alaikum," ucap salam Pak Anto mengawali teleponnya pada Dewi.

"Wa'alaikumsalam," jawab Dewi ragu.

Beberapa saat kemudian, semua tak bersuara. Tentu bukan hal mudah bagi keduanya memulai komunikasi setelah sekian lama memendam rasa. Hingga akhirnya Pak Anto memberanikan diri mengatakannya.

"Suratmu telah kuterima, dan ... aku menghargai semua keputusanmu, Dewi."

Dewi tak menjawab. Keduanya seolah sama-sama merasakan cinta dan kecewa yang sama seperti satu bait pada lagu Padi yang berjudul "Kasih Tak Sampai" dengan lirik "Sudah, lambat sudah, kini semua harus berakhir, mungkin inilah jalan yang terbaik, dan kita mesti relakan kenyataan ini ...."

\*\*\*

Dewi ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Setelah lulus S2, Dewi menikah dengan seorang dosen

jejaka pilihan kedua orang tuanya. Sampai kini Dewi merasa bahwa dari sisi agama, memang suaminya jauh di bawah Pak Anto. Bahkan tidak bisa sesuai dengan keinginan Dewi yang bisa menjadi imam dalam hidupnya. Sempat rasa penyesalan datang melanda, tetapi Dewi tetap selalu bersyukur bahwa laki-laki yang menjadi suaminya adalah jodoh yang terbaik dari Allah SWT untuk dirinya.

\*\*\*

Selang empat tahun kemudian, Pak Anto akhirnya juga menikah. Akhirnya mereka memiliki kehidupan masing-masing dan tinggal di provinsi yang berbeda. 'Biarkan kuhadang rinduku terlarang', satu bait dari lagu berjudul "Rindu yang Terlarang" milik Broery Marantika dan Dewi Yull seolah pas dengan kondisi Dewi dan Pak Anto saat ini, yang sama-sama sudah memiliki keluarga. Sekali pun rindu, masih cinta, tetapi tidak boleh jatuh cinta. Sungguh betapa indahnya ikatan cinta dan betapa besar kekuatan cintanya, tetapi akhirnya harus terhempas dan ditinggalkan. Kini, cinta biarlah menjadi kenangan dalam sejarah kehidupannya. Andai seperti *flashdisk* mungkin bisa dihapus file-nya. Namun, menghilangkan memori cinta pertama yang pernah dilalui bersama tentu tak mudah.

**SELESAI**

# Bionarasi Penulis

**Endang Fatmawati** baru belajar menulis cerpen. Banyak ilmu yang berharga diperoleh dari editor selama menyelesaikan naskah ini. Kontak silaturahmi bisa melalui [eenfat@yahoo.com](mailto:eenfat@yahoo.com).

\*\*\*